

TINDAKAN SOSIAL ANAK JALANAN DI TEPIAN SUNGAI MAHAKAM KOTA SAMARINDA

Neni Supralistiyo¹

Abstrak

Tindakan Sosial Anak Jalanan di Tepian Sungai Mahakam Kota Samarinda. Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu tindakan sosial anak jalanan di Tepian Sungai Mahakam dilihat dari tindakan berorientasi tujuan, tindakan berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Dalam siklus kehidupan, masa anak-anak merupakan fase dimana anak mengalami tumbuh kembang yang menentukan masa depannya. Anak-anak pun terdesak oleh keadaan hidup merasakan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan sehingga memaksakan mereka mencari uang di segala tempat. Tujuan peneliti untuk mengetahui penyebab keberadaan anak jalanan dikota Samarinda dan menganalisis aktivitas kehidupan sehari-hari anak jalanan dikota Samarinda melalui 4 tindakan yang diarahkan pada penyebab keputusan beraktifitas dijalan. Penelitian Ini menggunakan metode analisis data kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan menurut Matthew B. Milles, A Michael Huberman dan Jhonny Saldana yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori Tindakan Sosial menurut Max Weber. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat empat fokus penelitian yang digunakan untuk menentukan penyebab dan latar belakang anak jalanan mengambil tindakan turun ke jalanan. Tindakan yang berorientasi tujuan yaitu digambarkan bahwa anak tersebut memiliki tujuan utama bekerja keras untuk mendapatkan uang agar bisa membantu orangtuanya dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya sendiri, sedangkan untuk tindakan berorientasi nilai, tindakan yang dilakukan anak jalanan adalah untuk mencari keuntungan secara finansial dan memikirkan besar pendapatan yang lebih berdasarkan lokasi di Tepian Sungai Mahakam karena dianggap strategis. Dari tindakan afektif terwujud karena adanya perasaan bosan karena tidak ada kegiatan, kemudian adanya pengaruh dan ajakan dari teman sepermainan. Sedangkan untuk tindakan tradisional digambarkan dengan mengikuti dan meneruskan apa yang telah dilakukan orang tuanya yang berprofesi pengemis dan peminta-minta. Dari keseluruhan tindakan, tindakan tradisional adalah yang paling mendominasi karena mengikuti jejak orang tua anak tersebut.

Kata kunci: *Tindakan Sosial, Anak Jalanan*

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: rthe_nanny@gmail.com

Pendahuluan

Kota Samarinda sebagai salah satu Ibu Kota di Kalimantan Timur yang juga menyimpan banyak problematika. Pertumbuhan ekonomi dan infrastruktur begitu cepat memaksa kaum marginal ikut terdesak termasuk anak jalanan. Anak-anak pun terdesak oleh keadaan hidup merasakan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan sehingga memaksakan mereka mencari uang disegala penjuru. seperti pusat keramaian Kota tempat hiburan, seperti pasar-pasar, tepian, taman-taman, bahkan lampu lalu lintas tak luput dari sasaran anak-anak jalanan. Padahal jalanan merupakan tempat yang sangat berbahaya dan penuh dengan gangguan apalagi untuk anak-anak yang masih di bawah umur yang seharusnya masih dalam pengawasan orang tua. Aktifitas anak-anak ini dianggap sebagai salah satu masalah besar di perkotaan. Ini adalah bukti nyata bahwa tingkat kehidupan di Kota Samarinda masih perlu dibenahi oleh pemerintah maupun kita sebagai masyarakat.

Berdasarkan hasil perhitungan data Dinas Sosial kota Samarinda mencatat, jumlah anak jalanan yang terdata pada tahun 2014 berjumlah 63 anak, kemudian tahun 2015 mengalami penurunan sebanyak 87 anak, pada tahun 2016 mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 164 anak. Selebihnya tidak ada data pasti mengenai jumlah anak jalanan Kota Samarinda karena mobilitas anak jalanan yang cukup tinggi.

Jumlah ini menunjukkan dari tahun ke tahun jumlah anak jalanan semakin meningkat. Meningkatnya jumlah anak-anak jalanan di beberapa titik pusat keramaian kota Samarinda tentu berdampak baik bagi masyarakat maupun bagi keteraturan dan keindahan tata kota itu sendiri.

Salah satu tempat di kota Samarinda yang marak dengan anak jalanan yaitu Tepian Sungai Mahakam tempat ini merupakan kawasan taman pariwisata di kota Samarinda yang cukup terkenal, tempat ini selalu ramai dengan pengunjung pada sore hingga malam hari karena keramaian tempat ini menjadikan lahan bagi anak jalanan mencari keuntungan finansial. Anak jalanan di tepian sungai Mahakam kebanyakan di dominasi sebagai pengamen anak.

Sebagian anak-anak pengamen di sekitar kawasan Tepian Sungai Mahakam menggantungkan hidupnya sebagai pengamen yang memainkan alat musik gitar dan alat musik sederhana yang terbuat dari tutup botol minuman bekas yang kemudian dirangkai sedemikian rupa hingga menghasilkan nada tertentu, ada juga yang berprofesi sebagai pedagang asongan maupun di sekitar Tepian Sungai Mahakam.

Hasil observasi di Tepian Sungai Mahakam pada tanggal 8 Januari 2018 menggambarkan bahwa kegiatan anak jalanan yaitu mengamen dan mengemis, dengan beragam cara memohon-mohon dan merengsek meminta belas kasihan kepada pengunjung yang datang bersantai di Tepian. Beberapa dari mereka menghabiskan waktu dari pagi hari hingga malam hari lebih dari 8 jam perhari.

Tentu hal ini merupakan kondisi yang tidak baik. Mereka menghabiskan waktu sepanjang hari.

Kehidupan dan pergaulan yang bebas sering di terima anak –anak jalanan di Tepian seringkali juga dipandang sebelah mata oleh orang-orang di sekitar, mendapat diskriminasi dan stigma negatif selalu diidentikan dalam kehidupan anak jalanan, sehingga banyak masyarakat umum menganggap mereka berbeda dengan masyarakat lain atau tidak sedikit dari masyarakat yang menilai mereka adalah masyarakat miskin rendahan karena suka meminta-minta. Buktinya anak jalanan kerap mendapatkan berbagai penindasan dan perlakuan kasar dari pihak-pihak tertentu seperti polisi, satpol PP, orang tua, sindikat narkoba, dan pelaku seks komersial atau dari teman-teman mereka sendiri. Anak jalanan pengamen tidak seharusnya dipandang dari sisi negatifnya saja. Setiap individu pasti memiliki sisi baik dan sisi buruk. Tapi tetap saja, mereka akan selalu dipandang masyarakat sebagai anak nakal yang mengganggu kenyamanan masyarakat.

Hasil penelitian dari Yayasan Sosial Anak Lentera Mahakam memaparkan fakta bahwa sebagian besar banyaknya para anak jalanan di picu karena masalah ekonomi mereka, buruknya lapangan pekerjaan di negeri ini membuat mereka memilih bekerja di jalanan, orang-orang yang hidup di jalanan ialah orang-orang dari berbagai daerah di Indonesia yang sengaja datang ke kota-kota besar yang mempunyai niat untuk mendapatkan pekerjaan tetapi kurangnya lapangan pekerjaan untuk mereka dan skill yang mereka punya pun pada kenyataannya belum bisa bersaing dengan yang lain, sehingga mereka putus asa dan memilih menjadi pengamen maupun bekerja di jalanan sebagai mata pencarian mereka.

Problema di jalanan menjadikan fenomena dan pemandangan yang kurang baik. Alasan dibalik hadirnya mereka di jalanan menjadi inti dari masalah sosial anak, seperti salah satunya faktor perekonomian keluarga yang memaksa mereka untuk mendapatkan uang dengan cara yang cepat dan mudah.

Kebutuhan primer keluarga sering tidak terpenuhi sewajarnya. Kondisi ini semakin rawan karena keluarga sering kali tidak mampu mendiami rumah yang layak, bahkan hanya mampu menempati rumah yang kumuh. Kondisi ini memaksa orang tua untuk memprioritaskan pengeluaran pada hal-hal yang dianggap langsung dapat dipergunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup saja. Sudah tentu pengeluaran yang dirasa kurang penting seperti pendidikan anak prioritasnya menjadi sangat rendah. Orang tua yang hidup seperti ini pada faktanya menganjurkan anak mereka untuk menjadi anak jalanan dengan maksud mencari pendapatan dan keuntungan finansial (Nilai Ekonomi), selain juga memang anak pun mempunyai kemauan sendiri. Hal ini terjadi akibat rendahnya aspirasi orang tua tentang arti penting pendidikan dan perlindungan di rumah maupun di sekolah bagi anak. Dengan pemahaman dan aspirasi yang rendah dari orang tua tentang arti pentingnya pendidikan bagi masa depan anak, menyebabkan anak dengan mudahnya meninggalkan sekolah tanpa alasan yang kuat. Rendahnya

dukungan orang tua pada anak-anak yang bersekolah bersinergi dengan dorongan orang tua untuk mengajak, menyuruh bahkan memaksa anak-anak mereka terjun di dunia kerja.

Untuk itu pentingnya penelitian ini dilakukan agar dapat mengatasi dan menelaah lebih dalam permasalahan tentang anak jalanan yang berfokus pada pengamen di Tepian Sungai Mahakam. Berdasarkan uraian ini menjadi alasan kuat penulis melakukan penelitian lebih lanjut mengenai masalah tersebut secara ilmiah melalui skripsi dengan judul “Tindakan Sosial Anak Jalanan di Tepian Sungai Mahakam Kota Samarinda”.

Kerangka Dasar Teori

Teori Tindakan Sosial Max Weber

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya). Weber (dalam George Ritzer, 2012: 214). Meski tak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu. (Narwoko. 2004).

Anak Jalanan

Definisi Anak

Menurut undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan ibunya. Kemudian berdasarkan UU perkawinan No.1/1974 pasal 47 dikatakan bahwa anak adalah: seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan, ada dibawah kekuasaan orang tuanya selama mereka tidak dicabut dari kekuasaannya. Menurut psikologi, anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun-tahun sekolah dasar.

Definisi Anak Jalanan

Menurut Johanes (dalam Anarita, 2001) anak jalanan adalah anak yang menggunakan sebagian waktunya di jalanan baik untuk bekerja maupun tidak, yang terdiri dari anak-anak yang masih mempunyai hubungan dengan keluarga

atau putus hubungan dengan keluarga, dan anak-anak yang hidup mandiri sejak masa kecil karena kehilangan orang tua. Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah anak yang berusia dibawah 18 tahun yang beraktifitas lebih banyak di jalan.

Mulandar (dalam Suswandari, 2000) memberi pengertian tentang anak jalanan yaitu anak-anak marjinal di perkotaan yang mengalami proses *dehumanisasi*. Dikatakan marjinal, karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang karirnya, kurang dihargai dan umumnya tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan. Mereka juga rentan akibat kekerasan fisik dan resiko jam kerja yang sangat panjang.

Kelompok Anak Jalanan

(Suyanto, 2010) Mengatakan berdasarkan kajian lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok antara lain:

1. *Children on the street*, yakni kelompok anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi dijalanan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Pada kategori ini, sebagian penghasilan mereka di jalanan adalah untuk membantu memperkuat kebutuhan ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh keduanya.
2. *Children of the street*, yakni kelompok anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Sebagian besar diantara mereka adalah anak-anak yang memiliki konflik dalam keluarga, misalnya pergi dari rumah merasa tidak memiliki kebebasan dan ingin mencari kebebasan diluar selain itu, ada juga beberapa anak merasa tidak nyaman berada di lingkungan keluarganya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat erat terhadap perlakuan salah, baik secara sosial, emosional, fisik maupun seksual.
3. *Children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Meskipun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lain dengan segala resikonya. Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi, bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Di Indonesia kategori ini dengan mudah dapat ditemui di berbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang rel kereta api dan pinggiran sungai walaupun secara kuantitatif jumlahnya sulit diketahui secara pasti.

Mulandar (dalam Suswandari, 2000) memberikan empat ciri yang melekat ketika seorang anak digolongkan sebagai anak jalanan :

- a. Berada ditempat umum (jalan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan) selama 3-24 jam sehari.
- b. Berpendidikan rendah (kebanyakan putus sekolah, sedikit sekali yang tamat SD).
- c. Berasal dari keluarga-keluarga tidak mampu (kebanyakan kaum urban, beberapa diantaranya tidak jelas keluarganya).
- d. Melakukan aktivitas ekonomi (melakukan pekerjaan pada sektor informal).

Adapun ciri anak Jalanan memiliki ciri khas baik psikologis maupun sosiologisnya, yaitu antara lain:

- a. Mudah tersinggung perasaannya.
- b. Mudah putus asa dan cepat murung.
- c. Nekat tanpa dapat dipengaruhi orang lain yang ingin membantunya.
- d. Tidak berbeda dengan anak-anak yang lainnya yang selalu menginginkan kasih sayang.
- e. Tidak mau bertatap muka dalam arti bila mereka tidak mau melihat orang lain secara terbuka.
- f. Sering berkata-kata kasar.
- g. Sesuai dengan taraf perkembangannya yang masih kanak-kanak, mereka sangat labil dalam mengambil keputusan.

Adapun ciri-ciri fisik anak Jalanan, yaitu antara lain:

1. Berdasarkan ciri-ciri fisik antara lain:
 - a. Penampilan dan warna kulit kusam.
 - b. Rambut kemerah-merahan.
 - c. Kebanyakan berbadan kurus.
 - d. Pakaian tidak terurus.

Pengamen

Pengamen merupakan komunitas yang relatif baru dalam kehidupan pinggiran perkotaan, setelah kaum gelandangan, pemulung, pekerja seks kelas rendah, selain itu juga dianggap sebagai “penyakit sosial” yang mengancam kemampuan hidup masyarakat, artinya pengamen dianggap sebagai anak nakal, tidak tahu sopan santun, brutal ataupun mengganggu ketertiban dalam masyarakat. (Riyadi, Buyung. 2011)

Definisi Pengamen itu sendiri berasal dari kata amen atau mengamen (menyanyi, main musik, dsb) untuk mencari uang, sedangkan amen atau pengamen berupa penari, penyanyi, atau pemain musik yang bertempat tinggal tetap, berpindah-pindah dan mengadakan pertunjukan di tempat umum. Paling memprihatinkan adalah anak balita yang terpaksa atau dipaksa untuk mengamen, semua itu diatur oleh jaringan yang memasok pengamen dan harus membayar uang setoran kepada pemasok. Kristina (dalam Riyadi, Buyung. 2011)

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

Fokus penelitian ini adalah menggambarkan dan menganalisa tindakan anak menjadi anak jalanan melalui 4 Tindakan sosial Max Weber yang ada di Tepian Sungai Mahakam yaitu sebagai berikut:

1. Tindakan Berorientasi Tujuan
Tindakan yang telah dipertimbangkan keuntungan dan tujuan sebelum melakukan keputusannya dengan menimbang baik atau buruknya. Berikut adalah indikator-indikator yaitu:
 - Membantu meringankan beban perekonomian orang tua.
 - Memenuhi kebutuhan pribadi.
2. Tindakan Berorientasi Nilai
Tindakan yang dipilih secara sadar dan memperhitungkan keuntungannya. Berikut adalah indikator-indikator yaitu:
 - Mengejar target dan mencari keuntungan nilai ekonomis.
3. Tindakan Afektif
Tindakan ini berdasar pada perasaan atau emosi tanpa pertimbangan-pertimbangan. Berikut adalah indikator-indikator yaitu:
 - Perasaan bosan dan pengaruh lingkungan teman sebaya/ sepermainan.
4. Tindakan Tradisional
Tindakan yang dianggap tidak rasional yang pada dasarnya mengulang kebiasaan yang sudah dilakukan sebelumnya. Keputusan diambil melalui kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat atau keluarga tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu. Berikut adalah indikator-indikator yaitu:
 - Kebiasaan turun-temurun dan dukungan keluarga.

Hasil Penelitian

Penyebab Keberadaan Anak Jalanan Di Tinjau Dari Tindakan Berorientasi Tujuan

Tindakan berorientasi tujuan merupakan faktor penyebab anak bekerja atau sekedar berkeliaran di jalanan. Dari hasil wawancara diatas, berhubungan mengenai penyebab keberadaan anak jalanan di Tepian sungai Mahakam ditinjau dari tindakan berorientasi tujuan. Berdasarkan hasil penelitian, terkait mengenai tindakan social anak turun ke jalan di Tepian Sungai Mahakam Kota samarinda sebagian anak menjelaskan alasannya yaitu untuk membantu meringankan perekonomian orang tua. Sebanyak 3 (tiga) informan memberikan pernyataan

bahwa alasan mereka mencari uang di jalanan ditinjau dari tindakan berorientasi tujuan karena alasan ingin membantu meringankan perekonomian orang tua dilihat dari tindakan berorientasi tujuan menjelaskan alasannya mengamen dan memintaminta dikarenakan atas dasar rasa keprihatinan mereka kepada orang tua untuk mendapatkan uang untuk dirinya dan keluarga. Anak tersebut menganggap bahwa mengamen atau memintaminta adalah solusi cepat untuk mengatasi kemiskinan dan kesulitan ekonomi dalam keluarganya. Selain itu, temuan lain menemukan bahwa sebagian orang tua menyatakan bahwa mereka merasa senang dan terbantu oleh anaknya karena dapat membantu mengumpulkan pundi-pundi.

Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa alasan anak mencari uang di jalanan ditinjau dari tindakan berorientasi tujuan yaitu mencari uang atas dasar rasa insiatif dan keprihatinan pada keluarga tanpa ada paksaan dari siapapun.

Salah seorang anak mengemukakan bahwa alasannya bekerja mencari uang di jalanan dikarenakan ingin memenuhi kebutuhan pribadi karena dengan melakukan hal tersebut adalah cara yang efektif menurut anak-anak jalanan untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Salah seorang informan mengatakan bahwa dirinya merasa tidak tercukupi segala kebutuhan yang diberikan oleh keluarga dan orang tua. maka dari itu anak-anak jalanan mencari sendiri uang tambahan lain atas kemauan diri sendiri tanpa larangan dari orang lain. Bentuk-bentuk kebutuhan pribadi yaitu tambahan uang jajan membeli makanan enak, mainan, pakaian dan sepatu baru. Maka dari itu mereka berinisiatif untuk mencari uang dengan bekerja sendiri.

Penyebab Keberadaan Anak Jalanan di Tinjau dari Tindakan Berorientasi Nilai

Sebanyak 3 (tiga) informan mengungkapkan jawabannya mengamen di tepian sungai Mahakam karena mengejar target dan mencari keuntungan nilai ekonomis. mereka menilai bahwa mengamen dan mencari uang di tepian sangat menguntungkan dibanding dengan lokasi yang lain. Karena merupakan tujuan dan tempat bersantai yang oaling banyak dikunjungi oleh masyarakat. Para anak jalanan mempretimbangkan tindakan mencari uang di jalanan karena nilai-nilai materi dan finansial berupa nilai-nilai ekonomi dan keuntungan. Nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala nilai-nilai yang mempertimbangkan suatu tindakan secara materi atau finansial.

Dari sebagian informan menyatakan bahwa mereka melakukan berbagai cara untuk ditempuh, yaitu dengan melakukan cara memohon dengan ramah dan lembut sampai dengan cara kasar dan memaksa. Mereka tidak segan melakukan tindakan-tindakan anarkis kepada pengunjung tepian yang tidak memberikan uang ataupun memberi jumlah yang sedikit. Peneliti menemukan bahwa tak jarang anak jalanan akan melakukan aksi anarkis terhadap masyarakat bila tidak mau memberi uang seperti mencubit, memukul dengan gitar, menjabak rambut, melempar batu, hingga membawa lari sandal para pengunjung. Salah satu informan menyatakan

bahwa uang yang dihasilkan harus dibagi dengan pihak lain yang *notabene* adalah seseorang yang mengatur keberadaan anak jalanan ditepian sungai Mahakam. Tak jarang mereka mendapat diskriminasi dan tuntutan untuk mengejar target pendapatan dari pihak lain tersebut. Untuk strategi agar pengujung Tepian mau memberikan uang, mereka selalu melakukan pertukaran wilayah dengan sesama pengamen dari wilayah Seberang Kantor Gubernur hingga Seberang Masjid Islamic Center.

Penyebab Keberadaan Anak Jalanan Di Tinjau Dari Tindakan Berorientasi Afektif

Sebagian besar anak jalanan mengemukakan bahwa alasannya berada dijalan dikarenakan adanya perasaan bosan dan pengaruh lingkungan teman sebaya/ sepermainan. yang dialami oleh anak jalanan. Rasa solidaritas pertemanan adalah sesuatu hal yang penting. Informan mengungkapkan jawabannya karena adanya perasaan bosan. Rasa stress dan bosan yang dirasakan akan hilang dengan kata lain dapat mengurangi dan menenangkan diri mereka dari rasa terkurung sebagai jalan keluar yang memberi ketenangan, menghilangkan rasa penat dan membebaskan diri dari kebosanan. Informan menyatakan bahwa dengan mengamen dan meminta-minta dapat membuat mereka lebih senang bahagia dan bebas.

Penyebab Keberadaan Anak Jalanan Di Tinjau Dari Tindakan Berorientasi Tradisional

Dari hasil wawancara diatas mengenai tindakan sosial anak jalanan di tepian sungai mahakam 4 (empat) dari 7 (tujuh) informan dipengaruhi kebiasaan turun-temurun dan dukungan keluarga yakni oleh orang tua mereka baik bapak, ibu, atau sanak keluarga yang tinggal bersama anak jalanan. Karena orang tua dan keluarga merupakan *figure* contoh dalam hidup anak itu sendiri. Informan menyatakan bahwa alasan mereka mengamen dan meminta-minta itu disebabkan oleh orang tua mereka yang juga berprofesi sebagai pengemis dan peminta-minta. Pada penelitian ini, didapati bahwa sebagian informan mengaku bahwa orang tuanya mengajarkan untuk ikut bekerja beraktifitas mengemis dan meminta-minta sejak kecil agar mereka mandiri dan mampu bertahan hidup bebas dijalan. Orang tua seakan-akan mengarahkan pemikiran anak-anak mereka untuk memahami kondisi keluarga mereka yang hidup dijalan, terutama kondisi kemiskinan yang dialami. Walaupun memang ditemui bahwa orang tua tidak selalu memaksakan anaknya yang masih terbilang kecil untuk ikut mencari uang.

Analisis Temuan

Dan hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Max Weber dalam (Narwoko. 2004). bahwa tindakan sosial sangat mempengaruhi keberadaan

anak jalanan. Weber melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial. Max Weber menekankan individu dan arti subyektif dalam hal yang mempengaruhi tindakan yang sedang dilaksanakan oleh manusia. Weber membagi tindakan menjadi 4 tipe dasar tindakan, yaitu tindakan berorientasi tujuan, tindakan berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Keempat tipe tindakan tersebut peneliti jadikan acuan dalam melihat penyebab anak-anak turun ke jalanan.

Pertama, tindakan berorientasi tujuan, tindakan untuk tercapainya suatu tujuan, dengan kata lain dapat dikatakan sebagai kesesuaian antara cara dan dan tujuan, Dari hasil penelitian tentang anak jalanan menemukan bahwa beberapa anak-anak berada di jalanan mengamen, mengemis atau meminta-minta karena untuk mencari uang yang tujuan utamanya adalah mengatasi membantu perekonomian keluarga maupun untuk memenuhi kebutuhan pribadi karena merasa orang tua tidak mampu memenuhinya. Dalam hal ini anak belum mendapatkan hak secara normal sebagaimana layaknya anak pada usia dini. Secara tidak langsung mereka mendapatkan diskriminasi moril dana materil dari orang tua.

Kedua, tindakan berorientasi nilai, tindakan yang dilakukan untuk memperhitungkan manfaatnya, pertimbangan terhadap nilai tertentu yang akan diperoleh ketika anak berada di jalanan. Dari hasil penelitian penulis menemukan bahwa dalam mengejar target dan keuntungan yaitu dengan berpindah-pindah dalam wilayah Tepian Sungai Mahakam, bertukar tempat dengan sesama pengamen dari sisi seberang Kantor Gubernur hingga seberang Masjid Islamic Center. Ditemukan pula, untuk mendapatkan hasil lebih dari target, sebagian dari anak jalanan bersikap dari yang ramah dan memelas hingga bersikap memaksa ataupun anarkis terhadap pengunjung.

Ketiga, tindakan afektif, tindakan ini didasari oleh perasaan atau emosi. Sebagian informan mengaku merasa bosan bila tidak melakukan aktivitas sehingga mereka mengikuti aktivitas teman sebaya yang di kenal untuk berkelir di jalanan, mencari uang atau sekedar bermain-main. Mereka cenderung terpengaruh untuk mencari mendapatkan hal-hal baru akibat rasa bosan yang dirasakan. Anak-anak adalah individu yang berada pada masa-masa dimana mereka sangat mudah meniru apa yang mereka lihat.

Keempat, tindakan tradisional tindakan yang dilakukukan didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang – orang terdahulu, tanpa perhitungan secara matang, Dari hasil penelitian penulis menemukan bahwa sebagian besar anak jalanan memiliki orang tua yang juga berprofesi sebagai pengemis dan peminta-minta. Mereka cenderung di ajarkan hidup dan bermain di jalanan sejak kecil serta mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Walaupun sebagian orang tua menyatakan tidak ada paksaan untuk anak tersebut harus mendapatkan uang.

Anak jalanan tidak memahami bahwa berkeliaran di jalanan itu kurang baik untuk hidup selanjutnya. Bahkan mereka sudah tidak mengpeentingkan masa depan lagi. Keseluruhan anak jalanan tidak mendapat larangan keras oleh orang tua bahkan sebagian orang tua membantu dan menemani anaknya untuk mengamen. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua kurang memperhatikan masa depan anak mereka dan bahayanya yang ada di jalanan raya. Orang tua tidak merasakan ketakutan akan bahaya yang menimpa si anak saat di jalanan. Bahkan salah satu orang tua informan melarang keras anaknya untuk bersekolah karena takut terbebani oleh biaya sekolah yang besar. Sebagian orang tua informan merasa pendapatan si anak berkurang jika mereka bersekolah. Dari apapun bentuk-bentuk tujuan anak jalanan pengamen mereka hanya memiliki satu tujuan yaitu untuk mendapatkan uang. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa keputusan anak-anak turun ke jalanan sangat erat kaitannya dengan tindakan tradisonal berupa nilai-nilai prinsip yang dimiliki orang tua dan keluarga hal ini digambarkan dengan meneruskan apa yang telah lama dilakukan orang tuanya dalam mengajak anaknya untuk ikut beraktifitas di jalanan.

Penulis menganalisa bahwa hasil penelitian ini memperkuat pernyataan dari Dedi Anggriawan (2015) yang menyatakan bahwa adanya keadaan yang mempengaruhi seseorang melakukan tindakan di masa kini. Kondisi yang salah menyebabkan terbentuknya tindakan di masa kini yang saling mempengaruhi. Untuk keseluruhan infoman berkisar usia dibawah umur, mereka menyatakan tidak pernah mendapat arah dan pengawasan dari orang dewasa, mereka malah mendapatkan kebebasan penuh apapun yang ingin dilakukan.

Hal ini juga didukung dengan yang dikemukakan oleh analisis Tjutjup Purwoko (2015) bahwa orang tua mengarahkan anak ke jalanan dikarenakan dampak krisis telah mengakibatkan keluarga mereka semakin miskin dan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Mereka sering kali mengalami ketidakadilan dalam memperoleh hak-hak mereka sebagai anak. Memkasakan hidup susah di jalanan, tidak mampu bersekolah seperti layaknya anak. Kondisi tersebut lebih disebabkan oleh kondisi struktural pada anggota keluarga, karena mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu yang akhirnya menuntut mereka menghadapi hidup seperti ini.

Untuk itu dari hasil penelitian 4 tipe tindakan sosial, tindakan tradisonal merupakan tindakan yang paling banyak mendominasi keberadaan anak-anak jalanan di Tepian Sungai Mahakam kota Samarinda. Keberadaan mereka disebabkan oleh anggota keluarga terutama orang tua yang juga mengemis dan meminta-minta di jalanan. Banyak dari anak jalanan yang mengikuti gerak-gerik dan aktifitas orang tua mereka. Meskipun terdapat penemuan bahwa anak-anak dalam tindakan ini tidak selalu rutin mencari uang, hanya bermain-main dan berkeliaran saja.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Tindakan berorientasi tujuan merupakan salah satu tindakan yang menyebabkan anak mengamen untuk membantu orang tua dan tujuan anak untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Adapun alasan tujuan anak tersebut membantu orangtuanya adalah dikarenakan orangtuanya tidak mampu mencukupi dan membiayai kebutuhan keluarganya dan juga karena orang tuanya sakit. Disisi lain, ditemui bahwa anak-anak tersebut mendapat diskriminasi moral dan materil. Orang tua mendidik dan memberikan mainset bahwa anak mereka terlahir dalam keluarga miskin dan tidak mampu, sehingga sedari kecil mengharuskan bekerja mencari dan mendapatkan uang sendiri.
2. Tindakan berorientasi nilai juga menjadi hal yang dapat mempengaruhi keberadaan anak jalanan di Tepian Sungai Mahakam, adanya ukuran, nilai-nilai atau pertimbangan akan keuntungan finansial (nilai ekonomi). Adapun bentuk-bentuk keuntungan yang bisa diperoleh informan adalah berupa uang penghasilan mengamen yang tinggi berdasarkan lokasi strategis yang dipilih. Didapati pula anak-anak memilih lokasi Tepian Sungai Mahakam karena hasilnya lebih banyak dibanding lokasi lain seperti pasar ataupun persimpangan lalu lintas. Untuk uang yang didapatkan, sebagian dari anak jalanan harus berbagi hasil dengan kordinator lapangan yang mengarahkan anak-anak tersebut mengamen. Apra anak jalanan mereka tidak segan melakukan tindakan-tindakan anarkis atau memaksa kepada pengunjung Tepian yang tidak memberikan uang ataupun memberi jumlah yang sedikit.
3. Tindakan afektif juga menjadi hal yang membentuk tindakan anak berada dijalanan. Adapun perasaan bosan dan pengaruh lingkungan teman sebaya/sepermainan, berawal dari perasaan bosan tidak ada aktifitas yang dilakukan serta ajakan teman karena seringnya bertemu, bermain sehingga membuat anak yang awalnya tidak berkeliaran dapat meniru dan mengikuti teman-teman. Hal ini menunjukkan fungsi keluarga yang tidak berjalan baik pada akhirnya menyebabkan anak masih saja berkeliaran dijalanan hingga saat ini.
4. Tindakan tradisional merupakan tindakan yang paling mendominasi keberadaan anak jalanan. Hidup dan bekerja di jalanan juga merupakan aktifitas yang sama yang ditekuni oleh anggota keluarga terutama orang tua. Keluarga beranggapan inilah cara terbaik untuk bertahan dan menjalani hidup. Anggapan tersebut diberikan kepada anak agar anak mampu dan bertahan dari kerasnya hidup bebas dijalanan. Walaupun memang pada hasil penelitian anak-anak dalam kategori tindakan tradisional mereka tidak selalu rutin bekerja mencari uang, tidak ada paksaan yang signifikan dari orang tua pada anak untuk meminta-minta, hanya berkeliaran dan bermain-main di jalanan.

Saran

1. Kepada orang tua anak jalanan agar dapat memberikan perhatian khusus terhadap anak-anaknya serta melarang anak-anaknya untuk bekerja di jalanan dan diarahkan agar dapat belajar dengan baik dan terus bersekolah agar nantinya di masa depan dapat memperbaiki ekonomi keluarga dan mengangkat kehidupan keluarga dari kesusahan dan yang lebih penting lagi tercapainya cita-cita anak sehingga aktifitas di jalanan tidak lagi terjadi secara turun-temurun. Karena dari keseluruhan penyebab dan alasan-alasan anak dibawah umur berkeliaran adalah hasil dari ketidak berfungsi peran keluarga.
2. Kepada pemerintah kota khususnya kota Samarinda lebih memperhatikan kehidupan anak-anak jalanan diantaranya dengan program-program bantuan masyarakat kurang mampu, program pelatihan dan keterampilan, beasiswa siswa miskin, penertiban anak jalanan secara rutin dan berkala, dan mendirikan rumah singgah atau LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) untuk anak jalanan sehingga tidak ada lagi anak-anak yang berkeliaran di jalanan. Memberikan tindak lanjut untuk para orang tua yang membiarkan anaknya turun ke jalanan diberikan sanksi hukum atau pun peringatan, serta pemahaman dan pengertian sehingga fenomena anak jalanan tidak lagi meningkat.

Daftar Pustaka

- Anarita, Popon, dkk. 2001. *Baseline Survei untuk Program Dukungan dan Pemberdayaan Anak Jalanan di Perkotaan (Bandung)*, Bandung: Akatiga-Pusat Analisis Sosial.
- Narwoko, dkk. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rujukan dari Jurnal dan Internet:

- Riyadi. Buyung. 2011. *Tindakan sosial anak Jalanan di Kawasan Pantai Losari (Kasus Pengamen Jalanan di Kawasan Pantai Losari)* repository.unhas.ac.id (diakses 2 Desember 2017)
- Suswandari. 2000. *Kehidupan Anak Jalanan (Studi Kasus Anak Jalanan Pasar Induk Kramat Jati)* <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/216> (diakses 9 Maret 2018)

Dokumen:

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.